

# PENGETAHUAN *FISHERFOLK* DAN METODE PENANGKAPAN IKAN NELAYAN TIDUNG DI KAMPUNG JUATA LAUT: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

**Dwi Cahyono Aji<sup>1</sup>**

Universitas Borneo Tarakan, Tarakan, Indonesia<sup>1</sup>  
dwicahyo78@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengetahuan *fisherfolk* dan metode penangkapan ikan nelayan Tidung. Dengan mengetahui ekologi ikan (habitat dan tempat berkumpulnya ikan, tempat tinggal ikan, perilaku ikan dalam berenang dan kebiasaan-kebiasaan ikan) dan ekosistem laut akan diketahui hubungan dan kesesuaian strategi nelayan Tidung dalam mencari ikan yakni pada saat kapan, dimana, dan alat tangkap apa yang tepat dalam mencari ikan. Metode penelitian melalui tiga tahapan, yakni pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Data kebahasaan dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi lapangan dengan wawancara mendalam dengan informan terkait segala aktivitas nelayan Tidung. Analisis data dimulai dengan pengelompokan data, analisis domain, pengkategorian, dan pertanyaan kontras hubungan kategori dengan aktivitas nelayan Tidung. Penyajian data diwujudkan dalam uraian deskriptif tanpa menyebut jumlah, kekerapan atau pun prosentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang saling terkait antara pengetahuan ekologi laut dengan pola aktivitas dan metode penangkapan ikan nelayan Tidung yang didasarkan atas kategori *de tanga de dumut*, kategori air, musim, angin dan *pal*.

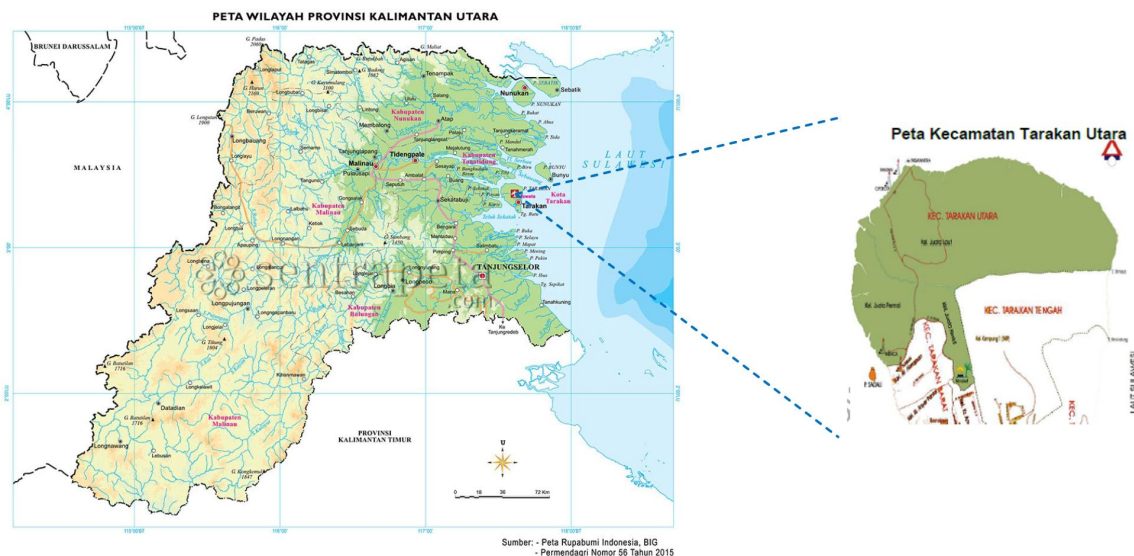
**Kata Kunci:** *Fisherfolk*; Metode Penangkapan Ikan; Nelayan Tidung.

## PENDAHULUAN

Penelitian tentang subjek nelayan sudah banyak dilakukan oleh berbagai ahli secara multidisiplin (Akhimichi 1978; Arief 2008; Begossi et al 2008; Espina 2008; Olivevera 2012; Madjid 2010; Wardani 2010; Yuwono 2001). Masing-masing ahli memiliki pandangan yang berbeda-beda karena perbedaan disiplin ilmunya meskipun objek yang mereka teliti adalah sama, yakni nelayan. Demikian pula dalam penelitian ini, fenomena kebahasaan nelayan menjadi objek kajian melalui bingkai etnolinguistik. Alasan logis yang jadi pijakan awal penelitian adalah fakta-fakta bahasa tentang kehidupan nelayan akan mengungkap pandangan dunia nelayan secara utuh. Dapat dikatakan bahwa mengungkap bahasa sekaligus mengungkap budayanya sebagaimana Sapir mengatakan bahwa kosakata merupakan indeks budaya dari penuturnya (1949:27). Wierzbica (1997:5) juga mengatakan bahwa jelas terdapat hubungan antara kehidupan sosial dan leksikon dari bahasa yang dituturkannya sehingga kosakata akan menentukan cara berpikir penuturnya. Leksikon sendiri merupakan wujud konkret dari ekspresi linguistik yang merupakan pembeda referen. Jika ditelusuri lebih lanjut maka leksikon merupakan wujud dari pembeda kategori dari kelompok leksikon lain sehingga keterwakilan leksikon mencerminkan keterwakilan kategori (Aji, 2018: 2).

Pengetahuan kognisi dari penutur budaya tercermin melalui pikiran kolektif yang terbungkus dalam *folk*. Oleh karena itu, sebagai sebuah sistem *folk* digunakanlah leksikon atau bahasa secara umum disesuaikan dengan lingkungan dalam wilayah lokal, nelayan lokal, atau kampung lokal (Jernudd, et al 1984:238). Oleh karena itu, pengetahuan nelayan tentang ikan, lingkungan ikan, cara menangkap ikan merupakan bagian dari sistem *fisherfolk* dari masyarakat pemilik budaya.

Penelitian ini mengambil lokasi perkampungan nelayan Tidung, di Kapung Juata Laut, Kecamatan Tarakan Utara, di Pulau Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas kehomogenan masyarakat nelayan yang tinggal, yakni nelayan yang beretnik Dayak Tidung. Wilayah atau lokasi penelitian adalah di kampung nelayan Juata Laut yang terletak pada koordinat *Universal Transverse Mercator* (UTM) Timur: 560 741, Utara: 377 749, dengan koordinat geografi Bujur Timur: 117°33'22", Lintang Utara 3°26'08" yang secara administratif berada di wilayah Kecamatan Tarakan Utara (BPS Kota Tarakan, 2016: 8).



**Sumber:** BPS Kota Tarakan, 2015:1

Orang Tidung pada saat ini banyak mendiami wilayah pesisir atau pun tepian sungai yang terhubung ke laut. Namun, orang Tidung tinggal di kawasan pantai tidak dikarenakan spesialis sebagai nelayan tetapi lebih disebabkan wilayah pantai menjadi akses perdagangan bagi orang Tidung. Mereka mengumpulkan produk lokal untuk dijual seperti sagu, rotan, damar, gaharu, sarang burung, emas, mutiara, teripang, serta hasil panen dan perburuan (Okushima, 2003:239). Memang beberapa kelompok orang Tidung merupakan nelayan yang pengalamannya dengan menggantungkan diri dari kehidupan laut, bahkan terdapat orang Tidung yang khusus menjalani pekerjaan yang berbahaya yakni berburu lebah dan berburu buaya (Okushima, 2003:239). Secara umum, orang Tidung dikenal sebagai nelayan. Perbedaan mendasar orang Tidung dengan kelompok suku lain yang hidup dari laut seperti Bajau, Sulu, dan Brunei adalah orang Tidung memilih tinggal di darat daripada di perkampungan di atas air laut atau di perahu (Okushima, 2003:238).

Selain nelayan sebagai mata pencaharian utama, orang Tidung mengkombinasikan pencaharian mereka dengan bercocok tanam, memancing, dan berburu seperti kelompok suku lain di Kalimantan. Mereka menanam di lahan kering dan basah terutama makanan pokok seperti padi, jagung, dan akar umbi, selain itu juga menanam pisang, kelapa, dan jenis buah lainnya (Okushima, 2003: 238). Jika dibandingkan dengan kelompok suku lain (Dayak) yang tinggal di darataan/pedalaman, orang Tidung menanam sedikit sayuran seperti terung dan jenis padi-padian. Hanya jumlah kecil kampung-kampung orang Tidung yang khusus sebagai nelayan, berburu mutiara dan kegiatan laut lainnya seperti ditemukan di Sandakan dan kepulauan Sebatik (Okushima, 2003: 238). Beberapa kampung Tidung lainnya, khususnya di wilayah Malaysia, orang Tidung bekerja di pertanian kelapa sawit. Jadi, orang Tidung mempertahankan kehidupannya dari hasil laut, sungai, dan tanah (Okushima, 2003:238).

Nelayan Tidung beranggapan bahwa mengenali dan memahami ikan sebagai bagian dari kehidupan laut sangat penting. Ekosistem laut dimaknai sebagai hubungan yang timbal balik antara manusia dengan alam yang melingkupinya. Artinya, segala tindakan atau aktivitas manusia selalu dipengaruhi oleh alam termasuk yang lebih khusus yakni laut sebagai mata pencaharian nelayan Tidung. Pengetahuan nelayan Tidung tentang metode penangkapan ikan juga tidaklah berdiri sendiri namun juga selalu melibatkan lingkungan tempat hidup ikan. Oleh karena itu, pemahaman tentang ikan tentu saja bersifat adaptif dan berhubungan dengan kondisi alam sehingga aktivitas seperti memancing, memukat, dan aktivitas kenelayan lainnya akan menyesuaikan dengan kondisi alam (*marine ecosystem*) yang melingkupinya. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterhubungan dan keterkaitan pengetahuan *fisherfolk* nelayan Tidung dengan aktivitas nelayan Tidung khususnya dalam metode penangkapan ikan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi penelitian dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahapan penelitian, yakni pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Dalam hal pengumpulan data, pertama peneliti mengumpulkan dokumen pustaka terkait suku Tidung. Kedua, peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas kenelayan suku Tidung dengan melakukan pengamatan (lingkungan fisik dan sosial nelayan, aktivitas keseharian nelayan, relasi sosial kenelayan, kepemilikan perahu dan alat tangkap). Ketiga, dilakukan wawancara mendalam terkait aktivitas nelayan dari sebelum melaut, sedang melaut, saat kembali dari melaut kepada informan yang dianggap layak disertai *fieldnote* dan rekaman percakapan.

Tahap analisis data dengan mengelompokkan data pengamatan dan wawancara yang dituntun melalui pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian. Setelah itu, dilakukan analisis domain terhadap ikan, ekologi ikan, lingkungan fisik yang mempengaruhi aktivitas nelayan, alat tangkap, waktu tangkap, dan lokasi tangkap. Selanjutnya, tahap terakhir yakni penyajian data yakni diwujudkan dalam uraian deskriptif tanpa menyebut jumlah, kekerapan atau pun prosentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Nelayan Tidung dalam setiap aktivitas kenelayannya tak lepas dari pengkategorian-pengategorian baik secara sadar maupun tidak yang terbungkus dalam setiap aktivitas hariannya. Wujud pengkategorian dapat diketahui dari munculnya leksem-leksem kunci berwujud istilah lokal berbahasa Tidung sebagai dasar atau panduan dalam menjalankan aktivitas kenelayan. Pengkategorian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

### Kategori Ekosistem Laut bagi Nelayan Tidung

Nelayan Tidung membangun konsep dan bertindak dalam menangkap ikan maka akan dijelaskan lebih dahulu kategorisasi lingkungan laut. Kategorisasi inilah sejatinya yang mendasari semua aktivitas nelayan Tidung menjalani kehidupannya sebagai nelayan, yakni Kategori Darat (*de dumut*) dan Laut (*de laut/tanga*). Kategori ini dapat dijelaskan seperti dalam tabel berikut.

**Tabel 1.** Kategori Tempat *de tanga* dan *de dumut*

Konsep Tempat \ Komponen Kategori	Arah Tujuan	Kepergian
<i>de tanga</i> 'ke laut'; 'berangkat'	Menuju ke laut (pergi melaut untuk mencari ikan)	Leksem <i>de tanga</i> hanya berlaku untuk berangkat meninggalkan pulau, misalnya <i>de tanga</i> Surabaya 'berangkat ke Surabaya', namun tidak berterima jika masih di darat misalnya * <i>de tanga</i> sekolah 'berangkat ke sekolah, yang benar: <i>de sekolah</i> 'ke sekolah'
<i>de dumut</i> 'ke darat'	Menuju ke darat (pulang dari melaut menuju ke darat)	Tidak ada konsep <i>de dumut</i> untuk kepergian seseorang yang masih area darat (dalam pulau)

Pengkategorian ini berkaitan dengan dua hal, pertama tentang pola tinggal suku Tidung bahwa darat haruslah tempat yang tidak pernah tenggelam oleh air, sebagai tempat tinggal dan membentuk kehidupan sosialnya. Artinya, keberadaan darat dipengaruhi oleh eksistensi air bukan darat sebagai subjek yang menutupi atau menimbun air. Hal ini masuk akal dikarenakan pola persebaran suku Tidung berada dalam wilayah pulau-pulau kecil yang membentang antara bagian Utara Kalimantan hingga gugusan kepulauan Filipina. Air akan tampak lebih luas daripada daratan. Alasan lainnya, wilayah Kalimantan bagian Utara tempat persebaran suku Tidung merupakan wilayah perairan pasang surut dengan permukaan pulau yang rendah sehingga pada saat surut akan tampak daratan (pulau) dan pada saat pasang pulau akan tenggelam sehingga laut akan bisa menutupi daratan. Dengan sempitnya daratan maka nelayan Tidung menjadikan laut sebagai jalan untuk memperoleh sumber penghidupan utama yakni sebagai nelayan. Oleh karena itu, akan tampak bahwa aktivitas suku Tidung akan banyak terlibat di laut daripada aktivitas di darat. Sedikit agak berbeda jika suku Tidung dibandingkan dengan Suku Bajo yang menjadikan laut sebagai pencarian penghidupan sekaligus tempat tinggal, yakni di atas perahu yang terus mengarungi luasnya lautan, Suku Tidung memilih tetap menjadikan darat (pesisir pantai) sebagai tempat tinggal. Ini terbukti dengan keberadaan rumah-rumah yang dibangun nelayan Tidung di pesisir pantai. Berbeda dengan suku Bajo, darat hanya tempat persinggahan untuk keperluan

sementara untuk melengkapi perbekalan pokok selama tinggal di perahu. Untuk menggambarkan hal di atas maka pola tinggal dan penghidupan nelayan Tidung.

**Tabel 2.** Hubungan Kategori Darat-Laut dengan Aktivitas Nelayan Tidung

Kategori	Leksem	Acuan Waktu Pergi-Pulang Melaut	Aktivitas Nelayan Tidung
darat	<i>de tanga 'ke laut/ berangkat'</i>	Saat <i>ruap</i> 'pasang', mulai air * <i>sumpur</i> 'air pagi' sampai 2 jam <i>sumpur</i> , atau 4-5 jam setelah <i>sumpur</i> , hindari 3jam setelah <i>sumpur</i> . Saat <i>lesakan</i> 'surut', 3 jam setelah <i>sumpur</i> yakni saat air sedang <i>muyag</i>	Pergi menuju ke laut
		Saat <i>ruap</i> , mulai air * <i>jualop</i> sampai 6 jam <i>jualop</i> Saat <i>lesakan</i> , setelah 3 jam <i>jualop</i> yakni saat air sedang <i>muyag</i>	
laut	<i>de dumut 'ke darat'</i>	Saat <i>ruap</i> , kelipatan 6 jam saat air mulai * <i>sumpur</i> , <i>makadow</i> , <i>jualop</i> , atau <i>kiwon</i> Saat <i>lesakan</i> , kelipatan 6 jam setelah <i>muyag</i>	Pulang menuju ke darat
		Saat <i>ruap</i> , kelipatan 6 jam saat air mulai * <i>sumpur</i> , <i>makadow</i> 'air siang', <i>jualop</i> 'air sore', atau <i>kiwon</i> 'air malam' Saat <i>lesakan</i> , kelipatan 6 jam setelah <i>muyag</i> 'puncak air'	

Berdasarkan tabel di atas, ternyata nelayan Tidung memiliki waktu-waktu tertentu secara periodik untuk pergi melaut atau pulang menuju darat. Waktu tersebut sudah paten, karena jika dilanggar maka kemungkinan yang terjadi adalah perahu tidak bisa melaut atau kandas, atau perahu dapat terbalik baik pada saat pergi maupun kembali dari laut. Sebagaimana diketahui bahwa perairan Kalimantan terjadi pasang dan surut 2 kali dalam sehari sehingga pada saat pasang terjadi selama 6 jam dan surut selama 6 jam. Jika, pada kesempatan pertama pada saat *ruap* 'pasang' nelayan terlambat melaut, maka nelayan Tidung harus menunggu kesempatan kedua saat *lesakan* 'surut' dengan melihat kondisi air apakah *buyag* 'air hidup' atau *patoy* 'air mati'.

### Pengkategorian Air dengan Aktivitas Nelayan Tidung

Pada dasarnya pengkategorian air laut yang terpenting bagi nelayan Tidung hanya dua yakni kondisi air laut *buyag* dan kondisi air laut *patoy*. Pengkategorian ini didasarkan atas kuantitas besar kecilnya air laut. Dua hal inilah yang akan mempengaruhi aktivitas melaut nelayan Tidung meskipun terdapat pengkategorian turunan dari dampak yang ditimbulkan dari pengkategorian keduanya baik pada saat *buyag* atau pun *patoy*. Oleh karena itu, hubungan kondisi air tersebut sangat erat dengan apa yang akan dilakukan nelayan Tidung terkait dengan aktivitas kenelayanannya. Berikut hubungan pengkategorian air dengan aktivitas nelayan Tidung terdapat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 3.** Hubungan Pengkategorian Kuantitas Air dengan Aktivitas Nelayan Tidung

Kategori Air	Leksem	Ditandai	Aktivitas Nelayan Tidung	Alasan
Kuantitas air	<i>Buyag</i> 'air hidup'	Bulan sabit Bulan gelap-bulan sabit, bulan cakram-bulan penuh-bulan cakram	Target ikan padawaktu <i>buyag</i> yakni ikan ikan laut dalam atas sehingga alat tangkap yang dibawa adalah <i>pukot jangkar</i> .	Pemilihan <i>pukot jangkar</i> atau <i>apon</i> dikarenakan jenis alat tangkap ini dapat mencapai kedalaman yang baik untuk menangkap ikan <i>cakalang</i> , <i>keritan</i> , dll., hampir dipastikan jika memakai <i>pukot gondrong</i> tidak akan mampu menjangkau dasar laut
	<i>Patoy</i> 'air mati'	Bulan cakram ke bulan paruh awal ke bulan cakram, bulan cakram ke paruh bulan akhir ke bulan cakram	Target ikan pada saat <i>patoy</i> yakni ikan ikan karang di dasar laut dangkal dan pinggir pantai sehingga alat tangkap yang dibawa nelayan Tidung yakni <i>pukot gondrong</i>	Pemilihan <i>pukot gondrong</i> dikarenakan jenis alat tangkap ini efektif untuk menangkap ikan-ikan jenis karang yang berada pada dasar laut dangkal seperti ikan <i>bekuku</i> , <i>pepija</i> , dll.

Berdasarkan kuantitas air sebagaimana tabel di atas, nelayan Tidung mengkategorikan air laut menjadi dua yakni air *buyag* dan air *patoy*. Kuantitas air yang dimaksudkan adalah jumlah air yang banyak hingga mencapai daratan, bergelombang besar dikarenakan posisi bulan berada pada garis lurus dengan bumi dan matahari. Kondisi ini memungkinkan gravitasi bulan menarik secara sentrifugal ke arah luar bumi sehingga menimbulkan air laut di belahan bumi yang menghadap bulan akan tertarik ke atas dan air laut belahan bumi sebaliknya karena adanya gaya sentrifugal perputaran rotasi bumi. Keadaan demikianlah, nelayan Tidung menamai air laut dalam kondisi *buyag*. Kondisi *buyag* berlangsung dalam 6-7 hari mengikuti fase bentuk bulan. Oleh Karena itu, pada kondisi air *buyag* ditandai dengan dimulainya bentuk *bulan tue* 'bulan sabit akhir' yang sudah berbentuk sabit tipis menengadiah sampai *bulan niot* 'bulan gelap' dan berakhir pada saat *bulan muda* 'bulan sabit awal' berbentuk sabit tipis tengkurap. Air *buyag* juga terjadi lagi pada fase *bulan paruh malo* yang berbentuk cakram tengkurap (melebihi separuh lingkaran) menuju *bulan belimpung* 'bulan purnama' dan berakhir pada *bulan paruh awak* 'bulan paruh akhir' berbentuk cakram bungkuk.

Berdasarkan tabel di atas, jika dilihat dari aktivitas nelayan Tidung maka jelas terjadi perbedaan alat tangkap dan target ikan yang ditangkap oleh nelayan Tidung pada saat air *buyag* dan pada saat air *patoy*. Pada saat *buyag* nelayan menggunakan *pukot jangkar* sebagai pilihan utama dalam melaut dan targetnya adalah ikan-ikan laut dalam seperti ikan *cakalang*, *tongkol*, *keritan*, dan lain sebagainya. Selain itu bisa juga digunakan *apon* dan *rawai* sebagai alat tangkap pelengkap lainnya. Alasan penggunaan *pukot jangkar* yang dipilih dikarenakan pada saat *buyag*, ikan jenis air laut dalam juga ikut naik terbawa gelombang sehingga alat yang tepat untuk menangkap target ikan laut dalam adalah *pukot jangkar*. Jika menggunakan *pukot gondrong* maka *pukot* ini tidak dapat berfungsi maksimal karena tidak dapat menjangkau ikan di kedalaman. Berbeda ketika air dalam kondisi *patoy* maka pemilihan alat tangkap utamanya yakni *pukot gondrong* dan alat tangkap lain yang bisa dipakai yakni *pukot asal*, *apon* maupun *rawai*. Alasannya, pada saat *patoy* air laut menjadi rendah dan ikan ikan dasar laut sebagai target nelayan Tidung seperti ikan *pepija*, ikan *bekuku*, dan ikan *busak*, ikan *temunung*, dan lain sebagainya. Target ikan tersebut yang

paling tepat digunakan *pukot jangkar* yang pendek jaringnya dan dapat menerobos sela-sela batu karang di dasar laut.

Selain kuantitas air, nelayan Tidung mengkategorikan air didasarkan atas gradasi air seperti leksem *ngurang*, *busu*, *mangkok*, *tupar*, *lakot*, dan *intamuruap*. Gradasi yang dimaksudkan yakni berkaitan dengan pergerakan waktu naiknya atau turun air secara periodik pada waktu tertentu. Untuk itu perlu dijelaskan pengkategorian air berdasarkan gradasi air dalam hubungannya dengan aktivitas nelayan Tidung sebagaimana terlihat dalam tabel berikut.

**Tabel 4.** Hubungan Gradasi Air dengan Aktivitas Nelayan Tidung

Kategori Air	Leksem	Ditandai	Aktivitas Nelayan Tidung	Alasan
Gradasi Air	<i>ngurang</i>	Air laut mulai menyusut dan berlangsung selama 2-3 hari setelah air laut berada pada puncak tertinggi dan kembali ke titik terendah	Sebelum air berada pada titik terendah nelayan sudah siap-siap untuk kembali ke darat dan berganti alat tangkap di hari besoknya	Nelayan Tidung dapat memprakirakan ikan laut dalam akan sulit ditangkap sehingga pada saat sebelum <i>ngurang</i> nelayan Tidung harus memaksimalkan hasil tangkapannya
	<i>busu</i>	Air mulai naik dan berlangsung selama 2-3 hari setelah air laut berada di titik terendah sebelumnya menuju titik air tertinggi	Sebelum air berada pada titik tertinggi nelayan sudah siap-siap pulang ke darat dan berganti alat tangkap besoknya	Jika nelayan menargetkan ikan <i>pepija</i> , ikan karang lainnya maka awal hari sebelum terjadi <i>busu</i> nelayan akan memaksimalkan hasil tangkapannya karena air semakin meninggi dan ikan <i>pepija</i> dan sejenisnya sudah tidak dapat ditangkap lagi.
	<i>mangkok</i>	Kondisi air bertahan tidak naik tidak turun biasanya terjadi selama satu sampai dua hari	Pada kondisi inilah nelayan melaut baik siang maupun malam hari karena kondisi air sangat tenang ikan dapat ditangkap dalam jumlah yang melimpah.	Pada saat <i>mangkok</i> nelayan tanpa adanya resiko alam (badai, gelombang tinggi dll.) sehingga pada siang atau malam hari nelayan dapat beraktivitas dengan baik
	<i>tupar</i>	Puncak tertinggi air laut pada saat <i>buyag</i> maupun <i>patoy</i>	Pada saat <i>tupar</i> dalam kondisi <i>buyag</i> maka nelayan Tidung menghindari berangkat kelaut maupun pulang dari laut pada saat <i>patoy</i> tidak ada hal yang dihindari	Gelombang besar terjadi pada kondisi <i>buyag</i> ketika terjadi <i>tupar</i> maka resiko perahu terbalik akan besar terjadi jika nelayan memutuskan berangkat maupun pulang ke darat
	<i>lakot</i>	3-4 jam perubahan sebelum <i>buyag</i> ke <i>patoy</i> dan sebaliknya	Pada saat <i>lakot</i> nelayan kembali ke darat	Menandai hari berikutnya jika nelayan melaut menggunakan alat tangkap yang berbeda jika sebelumnya <i>buyag</i> maka alat tangkap yang dibawa adalah <i>pukot gondrong</i> jika kondisi sebelumnya <i>patoy</i> maka hari berikutnya membawa alat tangkap yang berbeda dengan hari, yakni <i>pukot jangkar</i>
	<i>intamuruap</i>	Batas hari antara <i>buyag</i> dan <i>patoy</i> dan sebaliknya	Pada saat <i>intamuruap</i> nelayan Tidung harus berada di tengah laut, nelayan menghindari menuju dan atau pulang ke darat, menunggu sampai waktu tidak terjadi <i>intamuruap</i>	Pada saat <i>intamuruap</i> kondisi air berubah ubah pasang surut yang berdekatan sehingga membahayakan perahu jika pergi kelaut atau pulang ke darat

Berdasarkan tabel di atas penggunaan leksem-leksem tersebut menandai bahwa nelayan Tidung lebih menitik beratkan pada bagaimana nelayan Tidung mempersiapkan kapan pergi melaut, kapan harus berada di laut dan kapan pulang ke darat, dan persiapan peralatan apa

yang akan dipakai pada saat kondisi sakarang dan besoknya terkait perubahan mulai menaikna air maupun menurunnya kondisi air.

Biris juga menentukan hubungan aktivitas nelayan Tidung. Dalam satu fase *biris*, hitungannya diukur dari fase titik tertinggi air menuju ke titik terendah air yang berlangsung kurang lebih selama 6 sampai 7 hari dan berulang secara periodik. Oleh karena dalam satu *biris* dimulai dari titik air terendah yakni 0 meter ke titik tertinggi 4 meter, maka akan mempengaruhi aktivitas nelayan Tidung yakni terjadi dua pergantian peralatan tangkap yang dibawa. Perubahan alat tangkap yang dibawa disebabkan dalam satu *biris* akan terjadi perubahan kondisi air dari *patoyke buyag* atau sebaliknya. Untuk itu, perhitungan *biris* menjadi penting agar tidak terjadi ketidak sesuaian antara alat tangkap dengan target ikan yang ingin ditangkap. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat sesuai dengan tabel berikut.

**Tabel 5.** Hubungan Ketinggian Air dengan Aktivitas Nelayan Tidung

Kategori Air	Leksem	Ditandai	Aktivitas Nelayan Tidung	Alasan
Ketinggian air	<i>biris sinan</i>	dari bulan gelap-bulan paruh awal	Pada hari ke-1 sampai ke-4 nelayan melaut dengan membawa alat tangkap <i>pukot jangkar</i> dikarenakan kondisi laut kuantitas air sangat banyak sehingga target ikan yang ditangkap adalah ikan laut dalam. Pada hari ke-5 sampai ke-7 nelayan Tidung membawa alat tangkap <i>pukot gondrong</i> karena air mulai turun pada titik terendah, target ikan yakni ikan karang dan ikan pesisir pantai	Bulan berevolusi/mengelilingi bumi penuh selama 27,3 hari dibagi 4 <i>biris</i> = 6-7 hari. Masing-masing <i>biris</i> terjadi dalam 6 sampai 7 hari yakni mengikuti fase perubahan bentuk bulan sehingga pada <i>biris sinan</i> tinggi air di hari ke-1 akan mencapai titik tertinggi yakni 3-4 meter dan mulai turun hingga titik terendah di hari ke 7 yakni 0-1 meter
	<i>biris duo</i>	bulan paruh awal - bulan penuh	Pada hari ke-8 nelayan Tidung masih membawa alat tangkap <i>pukot gondrong</i> karena air dari titik terendah, mulai naik sampai hari ke-8, target ikan yakni ikan karang dan ikan pesisir pantai Pada hari ke-9 air mulai naik hingga puncak di hari ke-14 sehingga nelayan membawa alat tangkap <i>pukot jangkar</i> dengan target ikan laut dalam.	Pada <i>biris duo</i> tinggi air di hari ke-8 akan mencapai titik terendah yakni 0-1 meter dan mulai naik hingga titik tertinggi di hari ke 14 yakni 3-4 meter
	<i>biris talu</i>	bulan penuh-bulan paruh akhir	Pada hari ke-15 nelayan Tidung masih membawa alat tangkap <i>pukot jangkar</i> karena air berada di titik tertinggi, mulai turun sampai hari ke-17, target ikan yakni ikan laut dalam. Pada hari ke-18 nelayan Tidung membawa alat tangkap <i>pukot gondrong</i> karena air turun hingga titik terendah hari ke-20, target ikan yakni ikan karang dan ikan pesisir pantai	Pada <i>biris talu</i> tinggi air di hari ke-15 akan mencapai titik tertinggi yakni 3-4 meter dan mulai turun hingga titik terendah di hari ke 20 yakni 0-1 meter
	<i>biris empat</i>	bulan paruh akhir-bulan gelap	Pada hari ke-21 nelayan Tidung masih membawa alat tangkap <i>pukot gondrong</i> karena air dari titik terendah, mulai naik sampai hari ke-24, target ikan yakni ikan karang dan ikan pesisir pantai Pada hari ke-25 air mulai naik hingga puncak di hari ke-27 sehingga nelayan membawa alat tangkap <i>pukot jangkar</i> dengan target ikan laut dalam	Pada <i>biris empat</i> tinggi air di hari ke-21 akan mencapai titik terendah yakni 0-1 meter dan mulai naik hingga titik tertinggi di hari ke 27 yakni 3-4 meter



Dengan melihat tabel tersebut, maka nelayan Tidung akan memiliki acuan dalam melakukan aktivitas melaut yakni kapan saatnya harus membawa alat tangkap yang sesuai, pada *biris* ke-berapa dan pada hari ke-berapa nelayan Tidung membawa *pukot jangkar* ataupun *pukot gondrong* sesuai dengan target ikan yang dapat diketahui melalui perhitungan *biris*.

Terdapat hal lainnya yang mempengaruhi aktivitas nelayan Tidung berhubungan dengan kondisi air laut yakni pasang dan surut. Terdapat beberapa leksem yang digunakan nelayan Tidung dalam menamai kondisi tersebut, yakni *ruap* 'pasang', *lesakan* 'surut', dan *muyag* 'puncak tertinggi *ruap* ataupun *lesakan*'. Ketiga leksem tersebut memiliki keterkaitan hubungan dengan peristiwa naik dan surutnya air. Dalam satu fase pasang atau surut berlangsung selama 4-6 jam, artinya dalam sehari bisa terdapat 2 kali surut dan 2 kali pasang di perairan Kalimantan bagian Utara dan laut Sulawesi. Berbeda dengan *muyag*, durasinya terjadi selama 1 sampai 2 jam pada saat pasang dan pada waktu surut yakni 1 jam setelah fase pasang berakhir atau 1 jam sebelum fase akhir surut.

Penjelasan lebih lanjut berkaitan dengan pengaruh pasang surut terhadap aktivitas nelayan Tidung dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 6.** Hubungan *Ruap-Lesakan* 'Pasang-Surut' dengan Aktivitas Nelayan Tidung

Kategori Air	Leksem	Ditandai	Aktivitas Nelayan Tidung	Alasan
pasang-surut air	<i>ruap</i>	Berlangsung selama 4-6 jam terjadi dua kali pada bagian bumi yang menghadap bulan (sudut 0 derajat dari pusat bumi) dan membelakangi bulan (sudut 180 derajat dari pusat bumi)	Memutuskan untuk pergi ke laut atau pun pulang ke darat namun menghindari kondisi <i>muyag</i>	Agar perahu tidak kandas dan terbalik pada saat <i>muyag</i> 'puncak air gelombang besar'.
	<i>lesakan</i>	Berlangsung selama 4-6 jam terjadi dua kali pada bagian bumi yang tidak menghadap bulan (sudut 90 derajat dari pusat bumi) dan tidak membelakangi bulan (270 derajat dari pusat bumi)	Memutuskan untuk pergi ke laut atau pun pulang ke darat namun menunggu kondisi <i>muyag</i>	Agar perahu tidak kandas pada saat <i>muyag</i> 'puncak air'.
	<i>muyag</i>	1-2 jam kondisi puncak air laut pada saat <i>ruap</i> atau 1 jam setelah fase pasang berakhir dan 1 jam fase surut berakhir	Dihindari ketika <i>ruap</i> dan ditunggu ketika <i>lesakan</i>	Agar perahu nelayan dapat melaut dan pulang tanpa kandas

Melihat tabel di atas, salah satu alasan kuat untuk melabeli kondisi air baik *ruap*, *lesakan*, maupun *muyag* yakni agar perahu nelayan Tidung tidak kandas ketika akan pergi melaut atau pun pulang ke darat.

Terakhir berkaitan dengan penamaan kondisi air dalam hubungannya dengan aktivitas nelayan Tidung yakni berkaitan dengan datangnya air. Datangnya air menandai bahwa air dalam kondisi tertentu berubah menjadi *busu* sehingga air bertambah tinggi dari kondisi air sebelumnya. Titik perubahan ketinggian air itu oleh nelayan Tidung dinamai sesuai dengan waktu mulainya titik air mulai naik yakni leksem: *sumpur* 'air pagi', *makadow* 'air siang', *jualop* 'air sore' dan *kiwon* 'air malam'. Penjelasan datangnya air ini dalam hubungannya dengan aktivitas nelayan Tidung dapat dilihat dalam tabel 20 berikut.

**Tabel 7.** Hubungan Datangnya Air dengan Aktivitas Nelayan Tidung

Kategori Air	Leksem	Ditandai	Aktivitas nelayan Tidung	Alasan
Datangnya Air	<i>sumpur</i>	Air laut mulai naik dari titik terendah terjadi pada pagi hari	Nelayan menandai atau sebagai patokan bahwa ketika melaut dan saat kembali ke darat harus kelipatan 6 jam dari <i>sumpur</i>	Agar perahu nelayan dapat melaut dan pulang tanpa kandas
	<i>makadow</i>	Air laut mulai naik dari titik terendah terjadi pada siang hari	Patokan bahwa ketika melaut dan saat kembali ke darat harus kelipatan 6 jam dari <i>makadow</i>	Agar perahu nelayan dapat melaut dan pulang tanpa kandas
	<i>jualop</i>	Air laut mulai naik dari titik terendah terjadi pada sore hari	Patokan bahwa ketika melaut dan saat kembali ke darat harus kelipatan 6 jam dari <i>jualop</i>	Agar perahu nelayan dapat melaut dan pulang tanpa kandas
	<i>kiwon</i>	Air laut mulai naik dari titik terendah terjadi pada malam hari	Patokan bahwa ketika melaut dan saat kembali ke darat harus kelipatan 6 jam dari <i>kiwon</i>	Agar perahu nelayan dapat melaut dan pulang tanpa kandas

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa penamaan datangnya air akan menentukan nelayan Tidung saat akan pulang yakni kelipatan 6 jam setelah peristiwa datangnya air. Dengan mengetahui datangnya air maka ketika pulang dari laut maka perahu nelayan tidak akan kandas.

### Pengkategorian Musim dan Angin dengan Aktivitas Nelayan Tidung

Musim akan mempengaruhi aktivitas nelayan Tidung dalam mencari ikan. Musim yang dimaksudkan oleh nelayan Tidung bersifat lokal dan tentunya berbeda dengan musim-musim lain yang dikenal lebih umum misalnya musim kemarau atau musim penghujan. Musim yang dikenal oleh nelayan Tidung yakni musim yang berhubungan dengan keadaan alam Kalimantan dan dalam hubungannya dengan aktivitas kenelayanan. Musim tersebut dilabeli ke dalam beberapa leksem seperti *musim utara*, *musim selatan*, dan *musim pancaroba*. Pelabelan ini tentunya sebagai cara efektif untuk menandai keberadaan musim beserta sifat-sifatnya yang akan mempengaruhi kegiatan kenelayanan nelayan Tidung. Dengan demikian, leksem-leksem yang digunakan nelayan Tidung untuk menandai musim menjadi acuan bagi nelayan Tidung dalam menjalankan aktivitasnya sebagaimana dijelaskan dalam tabel 8 berikut.

**Tabel 8.** Musim dan Hubungannya dengan Aktivitas Nelayan Tidung

Kategori Musim	Leksem	Target Ikan	Aktivitas Nelayan Tidung	Alasan
Januari-April	<i>musim utara</i>	Ikan karang	Nelayan pada musim ini mengurangi aktivitas ke laut pada saat <i>buyag</i> ikan sulit ditangkap, hanya pada saat air <i>patoy</i> nelayan setidaknya dapat menangkap ikan ikan karang dan ikan <i>pepija</i>	Musim utara membawa angin yang lemah (tidak <i>barisil</i> angin kosong) sehingga ikan pun tidak banyak pada saat <i>buyag</i>
Mei- Agustus (bulan janda)	<i>musim selatan</i>	Ikan laut dalam	Nelayan Tidung pada musim ini sehari-hari ke laut karena ikan yang melimpah di laut terlebih saat air laut sedang <i>buyag</i>	Pada musim ini angin yang berhembus kuat membawa gelombang sehingga banyak ikan mengikuti arah gelombang sehingga nelayan mendapat tangkapan ikan yang banyak

Kategori Musim	Leksem	Target Ikan	Aktivitas Nelayan Tidung	Alasan
September-Desember	<i>musim pacaroba</i>	Ikan pesisir pantai	Nelayan mengurangi kegiatan ke laut karena cuaca ekstrim dengan gelombang tinggi disertai badai pada saat <i>buyag</i> , aktivitas nelayan cenderung di darat untuk memperbaiki peralatan tangkap.	Menghindari perahu terbalik karena cuaca ekstrim, hanya saat air <i>patoy</i> saja nelayan mendapatkan hasil ikan maksimal

Pada *musim utara* yang berlangsung Januari hingga April, kecenderungan nelayan Tidung melakukan aktivitas melaut pada saat air *patoy*. Dalam sebulan akan terjadi *patoy* selama dua kali. Di saat *patoy* inilah ikan-ikan karang, *kanon temunung*, udang menjadi target nelayan Tidung. Pada bulan-bulan ini nelayan panen udang dan jenis ikan *pepija*. Ibu-ibu dan anak-anak keluarga nelayan Tidung terlibat dalam pengolahan udang dan ikan *pepija* untuk dikeringkan. Ketika air *buyag* nelayan Tidung cenderung sedikit melakukan aktivitas melaut dikarenakan pada *musim utara* ini ikan laut sulit ditangkap. Pada saat *buyag*, *musim utara* dipengaruhi oleh angin yang berasal dari Utara dan Timur Laut. Angin ini tidak kuat sehingga tidak *barisi* 'membawa banyak ikan'. Angin yang berasal dari wilayah Utara tergolong angin lemah sehingga angin tersebut sedikit membawa ikan.

Berbeda pada saat *musim selatan*, nelayan Tidung cenderung berhari-hari berada di laut untuk memaksimalkan tangkapan ikan. Pada *musim selatan* ini dipengaruhi oleh kuatnya angin dari Selatan yang membawa gelombang dan arus yang kuat. Pada musim ini yakni bulan Mei-Agustus merupakan berkah bagi nelayan Tidung dikarenakan ikan-ikan laut dalam bermigrasi ke teluk Kalimantan untuk bertelur dan memijah. Dapat dipastikan ikan-ikan besar menjadi tangkapan nelayan Tidung di saat air *buyag*.

Pada musim berikutnya yakni bulan September hingga Desember yakni *musim pancaroba*, nelayan Tidung berhitung untuk melaut karena cuaca ekstrim yang terjadi pada musim ini. Sebenarnya pada musim ini, ikan berlimpah di laut namun karena kendala cuaca yang sering berubah maka nelayan Tidung mengurangi kegiatan di laut khususnya pada saat kondisi air *buyag*. Pada musim ini hasil tangkapan ikan sedikit, praktis hanya ikan-ikan pantai, muara yang ditangkap nelayan Tidung pada saat kondisi air *patoy*. Pada musim ini, nelayan lebih banyak melakukan aktivitas di darat dengan memperbaiki *pukot*, perahu dan peralatan tangkap lain yang rusak.

Musim yang terjadi di atas tidak bisa terlepas dari adanya angin yang bertiup yang membawa gelombang ataupun arus sebagai tanda banyaknya ikan tangkapan. Oleh karena itu, penggunaan leksem angin juga menjadi penting bagi nelayan Tidung untuk melakukan aktivitas kenelayan sebagaimana dalam tabel berikut.

**Tabel 9.** Hubungan Angin dengan Aktivitas Nelayan Tidung

Kategori Angin	Leksem	Ditandai	Aktivitas	Alasan
Januari-Maret	<i>baryu timur laut</i>	Angin bertiup dari arah Utara dan Timur Laut, gelombang laut lemah	Nelayan sedikit mendapatkan tangkapan ikan laut dalam saat <i>buyag</i> karena angin yang bertiup lemah, hanya pada saat <i>patoy</i> nelayan mendapatkan tangkapan ikan.	Angin yang lemah tidak membawa banyak ikan sehingga aktivitas nelayan pada saat <i>buyag</i> menurun hanya ikan pantai dan karang yang menjadi target nelayan

Kategori Angin	Leksem	Ditandai	Aktivitas	Alasan
April	<i>baryu tunggara</i>	Angin betiup dari arah Tenggara, gelombang laut masih kuang kuat	Angin ini menandai angin lemah, nelayan lebih memilih tidak melaut ketika air <i>buyag</i> , aktivitas nelayan saat <i>buyag</i> yakni mengeringkan ikan, saat <i>patoy</i> nelayan melaut untuk mendapatkan udang dan <i>pepija</i> , alat yang dibawa <i>pukot gondrong</i>	Angin ini merupakan transisi perubahan arah angin arah Timur dan Selatan, betiup lemah sehingga angin tidak membawa gelombang yang berarti sehingga ikan laut dalam sulit ditangkap
Mei-Agustus	<i>baryu selatan manung-gara</i>	Datangnya angin kencang dari arah Selatan, gelombang dan arus laut kuat	Datangnya angin ini membawa perubahan aktivitas nelayan Tidung yakni angin <i>barisi</i> yang membawa gelombang dan ikan laut dalam sehingga nelayan membawa <i>pukot jangkar</i> . Inilah angin yang ditunggu nelayan Tidung, angin yang membawa banyak ikan baik pada saat <i>patoy</i> maupun <i>buyag</i>	Ikan laut dalam bermigrasi untuk bertelur di perairan hangat di sekitar ceruk Kalimantan dan Sulawesi, dipastikan ikan laut dalam melimpah ditandai dengan datangnya angin ini.

Kategori musim dan angin di atas akan menentukan aktivitas nelayan Tidung sehingga nelayan Tidung dapat menentukan musim dan angin apa yang tepat untuk menghasilkan tangkapan ikan yang maksimal dan kapan harus tinggal di darat untuk memperbaiki berbagai peralatan dan mengolah hasil tangkapan ikan.

### Pengkategorian *Pal/Len* dengan Aktivitas Nelayan Tidung

*Pal/len* akan menentukan pemilihan tujuan lokasi nelayan Tidung dalam menangkap ikan mengacu pada waktu dan tanda alam seperti kondisi air, fase bentuk bulan, perilaku hewan, dan lain sebagainya. Jenis ikan di setiap lokasi *pal/len* berbeda-beda sesuai dengan karakteristik *pal/len*. Meskipun demikian, di masing-masing *pal/len* yang dijadikan tujuan nelayan bersauh telah dapat diprediksi jenis ikan tangkapnya berdasarkan pengalaman yang turun temurun sehingga alat tangkap yang dibawa juga disesuaikan dengan target ikan sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut.

**Tabel 10.** Hubungan Pengkategorian *Pal/Len* dengan Aktivitas Nelayan Tidung

Kategori <i>Pal/Len</i>	Acuan	Kondisi Air	Target Ikan	Aktivitas	Alasan
<i>Pal/Len</i> Tetap	Tempat, misalnya area Pulau Mening	<i>patoy</i>	<i>asa/ senangin'</i>	Nelayan menuju ke pal dan bersauh pulau Mening membawa <i>pukot asal</i>	Kebiasaan dari turun temurun nelayan Tidung area Pulau Mening tempat ikan <i>asa/ 'senangin'</i> bergerombol sangat banyak pada saat air sedang <i>patoy</i>
	Tempat, misalnya Area Pantai pulau Bunyu-Tarakan	<i>patoy</i> sampai mulai <i>buyag</i>	<i>belanak, kurau</i>	Nelayan bersauh di area selat Pulau Bunyu dan Pulau Tarakan membawa <i>pukot gondrong</i>	Ikan <i>belanak</i> dan <i>kurau</i> berkumpul banyak mencari makan di area ini karena terdapat banyak rumput laut

Kategori Pal/Len	Acuan	Kondisi Air	Target Ikan	Aktivitas	Alasan
Pal/Len Tidak Tetap	Arah arus	<i>buyag</i>	<i>pari manuk, bebilis</i>	Nelayan melihat arah arus dari tengah ke pinggir atau pinggir ke tengah, misalnya arah arus dari tengah maka nelayan <b>bersauh di tengah</b> dan membawa jenis alat tangkap <i>pukot jangkar</i>	Dengan mengetahui arah arus akan diketahui pergerakan ikan sehingga harus tepat dalam menentukan titik bersauh dan alat tangkap yang dibawa
	Kedalaman air	<i>patoy</i> maupun <i>buyag</i>	Ikan karang maupun ikan laut dalam atas	Misalnya nelayan memilih lokasi <b>bersauh di perairan dangkal</b> , maka alat tangkap yang dibawa pukot gondrong, <i>pukot asal</i>	Dengan menentukan kedalaman air laut yang dipilih maka akan menentukan alat tangkap yang dibawa
	Warna air	<i>patoy</i> maupun <i>buyag</i>	<i>bekuku</i>	Misalnya nelayan memilih di lokasi air jernih maka akan bersauh di atas laut karang dangkal maka alat tangkap yang dibawa yakni <i>pukot gondrong</i>	Dengan menentukan warna air laut yang dipilih maka akan menentukan alat tangkap yang dibawa
	Burung	<i>buyag</i>	<i>layang</i>	Misalnya nelayan bersauh di lokasi yang terdapat burung camar terbang berputar di lokasi tertentu	Burung camar memburu ikan <i>layang</i> yang bergerombol di permukaan laut sehingga burung tersebut sebagai tanda banyaknya ikan <i>layang</i>
	Jenis ikan	<i>buyag</i>	Ikan <i>saut</i> 'laut dalam'	Ketika air <i>buyag</i> dan bersauh di tengah laut menangkap ikan <i>gemi</i> maka nelayan tidak berpindah tempat lokasi karena terdapat ikan besar dalam area tersebut	Ikan <i>gemi</i> sebagai pertanda banyaknya ikan besar laut dalam berkumpul

Berdasarkan tabel di atas, aktivitas nelayan Tidung sangat dipengaruhi oleh perbedaan kedua acuan *pal/len* yakni *pal/len tetap* dan *pal/len tidak tetap*. Pada *pal/len tetap*, maka acuannya adalah tempat atau lokasi yang diyakini oleh nelayan Tidung menghasilkan tangkapan ikan jenis tertentu yang melimpah menyesuaikan karakter *pal/len* yang diperoleh melalui *trial and error* serta pengalaman yang diwariskan oleh nelayan terdahulu.

Berbeda dengan *pal/len tidak tetap* maka tempat nelayan bersauh menyesuaikan dengan tanda-tanda alam atau perilaku hewan yang dipercaya sebagai penanda banyaknya ikan yang dapat ditangkap di lokasi tersebut.

Meskipun *pal/len* menentukan lokasi tujuan nelayan untuk bersauh namun tetap mempertimbangkan kondisi air sehingga target ikan dapat terpenuhi. Artinya, meskipun *pal/len* yang dituju adalah benar, namun kondisi air tidak dipenuhi maka target ikan menjadi nihil. Oleh karena itu, pengetahuan tentang kondisi air dan lokasi *pal/len* oleh nelayan Tidung menjadi penting agar hasil tangkapan ikan nelayan Tidung menjadi maksimal.

### Metode Menangkap Ikan Nelayan Tidung

Nelayan Tidung memiliki berbagai alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan. Alat tangkap ini bermacam-macam, ada yang berupa *pukot* 'jaring' ada juga sejenis

pancing yakni *rawai* dan *apon*, dan alat perangkap ikan yakni *bubu* dan *amboi*. Pemilihan dan penerapan alat tangkap tersebut merupakan cara atau teknik nelayan Tidung dalam usaha atau aktivitas penangkapan ikan menggunakan alat tangkap. Cara yang digunakan nelayan Tidung dalam menangkap ikan masih berhubungan dengan nama alat tangkap yang digunakan nelayan Tidung. Misalnya, alat tangkapnya berupa *apon* maka cara menangkap ikan menggunakan alat tersebut yakni, *ngapon*. Alat tangkap yang lain misalnya *pukot*, maka cara menangkap ikan menggunakan alat tangkap tersebut namanya *mukot*. Untuk lebih jelasnya, cara menangkap ikan yang dilakukan nelayan Tidung dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 11.** Metode Menangkap Ikan Nelayan Tidung

Metode Tangkap	Leksem Alat Tangkap	Tempat	Waktu	Target Ikan
<i>mukot</i> 'memukat; menjaring'	<i>pukot jangkar</i>	<i>saut, sadong sadong</i>	<i>buyag</i>	<i>keritan, cakalang, tongkol, bawal</i>
	<i>pukot gondrong</i>	<i>Busak</i>	<i>patoy</i>	<i>bekuku, ekor kuning,</i>
	<i>Pukot asal</i>	<i>pantai, temunung, pantai pangang</i>	<i>patoy</i>	<i>asal, gulama</i>
<i>ngapon</i> 'memancing'	<i>apon</i>	<i>saut, sadong-sadong, busak, pantai, temunung, pantai pangang</i>	<i>buyag, patoy</i>	Semua jenis ikan
<i>ngrawai</i> 'memancing dengan banyak mata kail'	<i>rawai</i>	<i>saut, sadong-sadong, busak, pantai, temunung, pantai pangang</i>	<i>buyag, patoy</i>	Semua jenis ikan
<i>mbubu</i> 'memerangkap ikan dengan bubu'	<i>bubu</i>	<i>pantai pangang</i>	<i>patoy</i>	<i>berabas, ketapi</i>
<i>ngamboi</i> 'memerangkap kepiting dengan amboi'	<i>amboi</i>	<i>pantai pangang</i>	<i>patoy</i>	kepiting

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa cara menangkap ikan yang dilakukan oleh nelayan Tidung akan menyesuaikan dengan berbagai kondisi seperti kondisi air *patoy* atau pun kondisi *buyag*. Selain itu, penggunaan alat tangkap juga tergantung pada kesesuaian tempat atau habitat ikan serta jenis ikan. Misalnya, nelayan tidung akan *mukot* dengan target ikan *cakalang* maka harus mempertimbangkan kondisi air terlebih dahulu yakni air harus pada keadaan *buyag*. Target ikan *cakalang* tidak dapat dijaring dengan dengan *pukot gondrong* melainkan *pukot* yang dapat menjangkau kedalaman ikan *cakalang* yakni *pukot jangkar*. Sedikit berbeda dari kegiatan *mukot* di atas, cara tangkap yang bisa digunakan tanpa melihat target ikan yakni *ngapon* dan *ngrawai*. Cara tangkap ini lebih mengandalkan patokan *pal/len*, yakni tempat-tempat yang diduga terdapat banyak ikan yang tinggal di area laut tersebut.

### Pengkategorian Ikan dengan Kesesuaian Alat Tangkap

Istilah alat-alat tangkap nelayan Tidung sudah di jelaskan di sub-bab sebelumnya seperti *padaw*, *pukot*, *rawai apon*, *ambaw*. Misalnya ikan *teruncung* hanya dapat ditangkap menggunakan *pukot jangkar*, ikan *tetulok* dapat ditangkap menggunakan *pukot gondrong* maupun *apon*.

Pada akhirnya, nelayan Tidung ketika sudah menentukan alat tangkap yang tepat maka tinggal bagaimana menerapkan alat tangkap tersebut secara benar bagaimana cara *mukot*, *merawai*, *ngapon* dan lain sebagainya. Jika nelayan dalam satu *padaw* ada yang membantu yakni 2 orang maka ketika melempar *pukot* biasanya dilakukan oleh nelayan Tidung yang berpengalaman. Orang yang membantu tugasnya ikut menarik *pukot*, memasukkan ikan dalam peti ikan dan urusan menyiapkan perbekalan yang dibawa.

Pengkategorian ikan yang berhubungan dengan ketepatan alat tangkap dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok besar yakni ikan pada laut dangkal (*tangka*) yang terdiri dari 1) *kanon busak*, 2) *kanon temunung*, 3) *kanon langas*, 4) *Kanon pantai*, dan 5) *kanon pantai pangang*. Di samping itu, kelompok ikan satunya adalah ikan laut *ngendalom* 'laut dalam' terdiri dari 1) *kanon saut*, 2) *kanon sadong-sadong*, 3) *kanon disau*, 4) *kanon lungkop* sebagaimana tabel 12 dan 13 berikut.

**Tabel 12.** Kategori Ikan *Laut Tangka* Berdasarkan Kesesuaian Alat Tangkap

Komponen Kategori	Laut Tangka 'laut dangkal'																								
	Kanon Busak					Kanon Temunung					Kanon Langas					Kanon Pantai					Kanon Pantai Pangang				
	Pukot jangkar	Pukot gondrong	Pukot asal	Rawai	Apon	Pukot jangkar	Pukot gondrong	Pukot asal	Rawai	Apon	Pukot jangkar	Pukot gondrong	Pukot asal	Rawai	Apon	Pukot jangkar	Pukot gondrong	Pukot asal	Rawai	Apon	Pukot jangkar	Pukot gondrong	Pukot asal	Rawai	Apon
Alat Tangkap																									

**Tabel 13.** Kategori Ikan *Laut Ngendalom* Berdasarkan Kesesuaian Alat Tangkap

Komponen Kategori	Laut Ngendalom 'laut dalam'																								
	Kanon Saut					Kanon Sadong-sadong					Kanon Disau					Kanon Lungkop									
	Pukot jangkar	Pukot gondrong	Pukot asal	Rawai	Apon	Pukot jangkar	Pukot gondrong	Pukot asal	Rawai	Apon	Pukot jangkar	Pukot gondrong	Pukot asal	Rawai	Apon	Pukot jangkar	Pukot gondrong	Pukot asal	Rawai	Apon					
Alat Tangkap																									

## SIMPULAN

Pengetahuan *fisherfolk* nelayan Tidung diibaratkan berisi berbagai pengetahuan tentang ikan, ekologi ikan, kebiasaan ikan, lingkungan alam tempat tinggal ikan, kondisi air laut, angin, dan segala pengetahuan yang ada yang *mapping* ke dalam kategori-kategori. Pengategorian inilah sebenarnya wujud konkret dari sistem pengetahuan yang dapat diterjemahkan melalui tindakan-tindakan atau aktivitas. Tindakan atau aktivitas konkret tersebut akan berjalan efektif sesuai dengan karakteristik pengkategorian. Oleh karena itu, dapat bisa dibahasakan bahwa pengetahuan ikan dan segala hal yang melingkupi termasuk unsur alam di dalamnya, yang terpola melalui pengkategorian akan mempengaruhi cara tindakan atau

cara beraktivitas nelayan Tidung. Dengan demikian, keefektifan tindakan tergantung dari ketepatan *meet and match* dalam memahami pengkategorian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Dwi Cahyono. (2018). "Taksonomi Kanon 'Ikan' dalam Bahasa Tidung: Studi Etnolinguistik." Disertasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Akimichi, Tomoya. (1978). "The Ecological Aspect of Lau (Solomon Island) Ethnoichthyology." *The Journal of Polynesian Society*. Volume 87, No. 4 pp 301-326.
- Arief, Andi Adri. 2008. "Studi Mengenai Pengetahuan Lokal Nelayan Pattorani di Sulawesi Selatan: Kasus Nelayan Desa Pa'alakang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar." *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. Volume III Nomor: 2, Agustus 2008: 111-234.
- Begossi, Alpina, Mariana Clauzet, J. L. Figueiredo, Luziana Garuana, R. V. Lima, Priscila F. Lopes, Milena Ramires, Andre´ a L. Silva, and Renato A. M. Silvano. (2008). "Are Biological Species and Higher-ranking Categories Real? Fish Folk Taxonomy on Brazil's Atlantic Forest Coast and in the Amazon." *Current Anthropology* Volume 49 pp: 291-306.
- BPS Kota Tarakan. (2016). *Kota Tarakan dalam Angka*. Tarakan: Badan Pusat Statistik Kota Tarakan
- Espina, Airlin. (2008). "Marine Indigenous Knowledge and Fishing Methods of Pook Fisher Folk." *Philippine Quarterly of Culture and Society*. Volume 36 No. 4 pp: 309-334.
- Jernudd, Bjorn H. dan Elizabeth Thuan.(1984). "Naming Fish: A Problem Exploration." *Language in Society*. Vol. 13, No. 2 (Jun., 1984), pp. 235-244.
- Madjid, Hilda Izzati. (2010). "Sistem Pengetahuan Teknologi Kenelayanan Masyarakat Nelayan Puger yang Tercermin dalam Satuan Lingual Bahasa Jawa Alat Transportasi Melaut dan Alat Tangkap: Kajian Etnolinguistik". Tesis Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Okushima, (2003). "Ethnic Background of the Tidung: Investigation of the Extinct Rulers of Coastal Northeast." *The Journal of Sophia Asian Studies*. Nomor 21, pp:233-260.
- Oliveira, Luis E.C. (2012). "Prototypes and Folk Taxonomy: Artisanal Fisher and Snappers on Brazilian Coast." *Current Anthropology*, Vol. 53, No. 6 (Desember, 2012), pp: 789-798.
- Sapir, Edward. (1949). *Selected Writings of Edward Sapir in Language, Culture and Personality*. Ed. David Mandelbaum. Berkeley: University of California Press.
- Wardani, Maria Magdalena Sinta. (2010). "Kategori Linguistik dan Strategi Adaptasi di Balik Satuan Lingual Bahasa Jawa mengenai Iwak 'Ikan' dan Karang 'Rumut Laut': Kajian Etnolinguistik pada Masyarakat Nelayan Baron, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta." Tesis Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Wierzbicka, Anna. (1997). *Understanding Cultures through Their Key Words English, Russian, Polish, German, and Japanese*. New York: Oxford University Press
- Yuwono, Pujo Semedi Hargo. (2001). "Close to the Stone, Far from the Throne: The Story of a Javanese Fishing Community, 1820s-1990s". Disertasi Universiteit van Amsterdam.